LIPUTAN

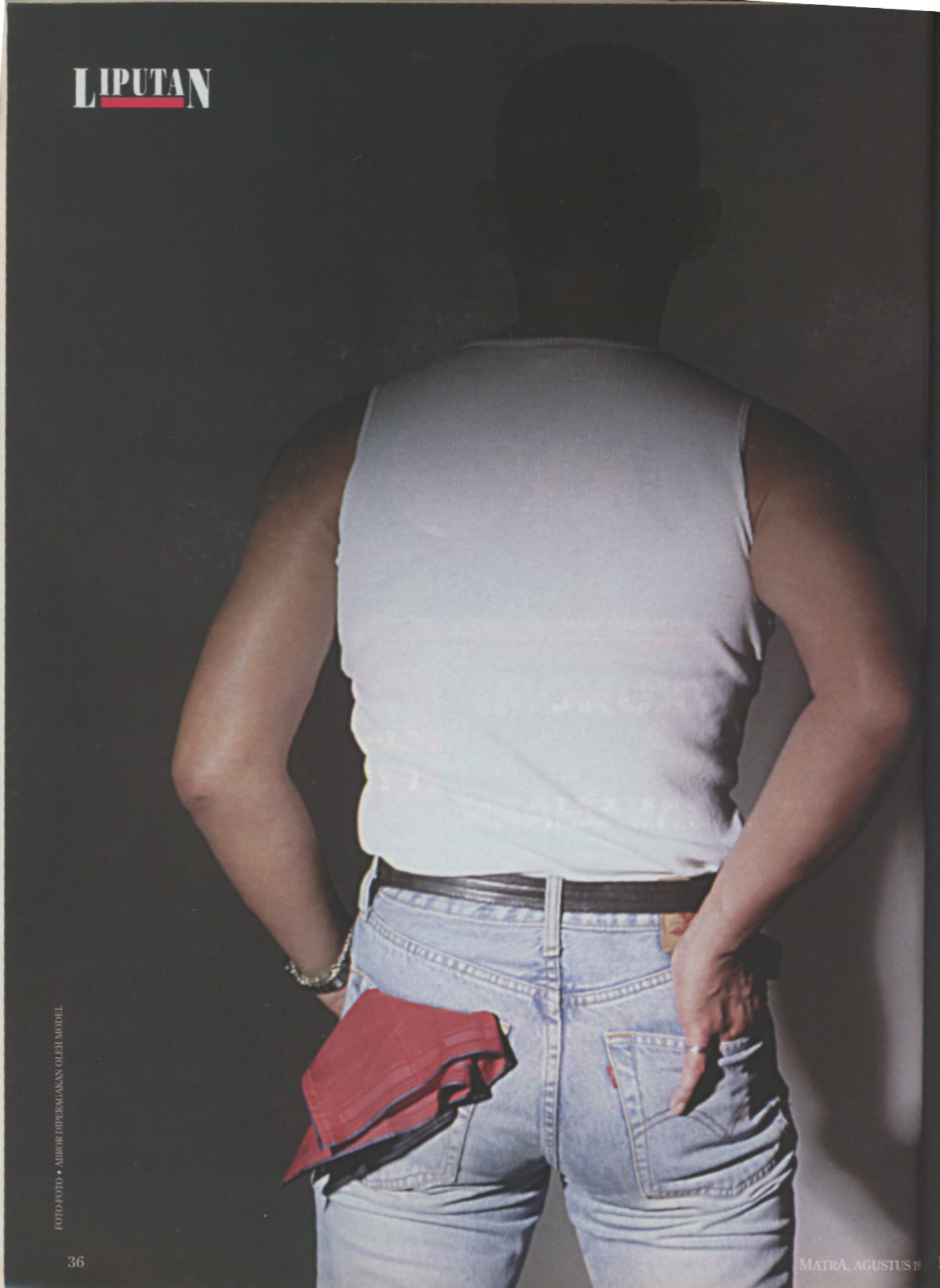

FOTO-FOTO • ABROR DIPERAGAKAN OLEH MODEL

Gaya Kaum *Gay*

Organisasi *gay* alias homoseksual pria merebak. MATRA menembus *gay* kalangan jetset, berbincang dengan kaum *gay* dari profesi-profesi tertentu, termasuk melacak tempat kongkow, dan investigasi ke panti pijat khusus homo. Benarkah petinggi kita terlibat skandal ini di Jerman?

GILA, BO!

DI TENGAH BERTUBINYA ISU PORNOGRAFI, yang diduga punya muatan politis dan sengaja ditiup-tiupkan untuk menutupi kasus-kasus besar yang semestinya dibongkar, di sekitar kita banyak sekali realitas yang pantas jadi prioritas. Dari sekian yang terserak, terdapat kasus korupsi, judi, dan penyelundupan sampai narkotika, termasuk *gay*.

Gay, menurut Dr. Sarlito Wirawan, sebenarnya sesuatu yang normal dan merupakan bagian integral dari kultur mozaik Indonesia. Kaum *gay* juga memiliki rasa cinta, sayang, setia, dan nafsu berahi, sama seperti yang lain. Yang membedakannya dengan masyarakat kebanyakan, "Referensi seksual para *gay* memang pada pria," ujar psikolog kondang itu.

Tentu kita masih ingat kasus seorang menteri Orde Baru bertubuh tinggi besar, yang melakukan "sorong-sorongan" terhadap pramukamar Hotel Carlton di Auckland, Selandia Baru. "Dulu, kasus ini sengaja ditutup, dan kaum *gay* begitu tertutup," ucap pemilik salon yang identitasnya minta disamarkan. "Tapi, sekarang tak lagi," sergah "lelaki" lulusan kursus rambut di Singapura dan Inggris itu.

Ia merujuk penelitian Alfred Kinsey, pakar masalah seks berkebangsaan Amerika Serikat. Katanya, sebesar 10% anggota masyarakat itu mutlak homoseksual. Sehingga, katanya lagi, tak heran bila di era reformasi, gerakan *homreng* alias *gay* terus meruyak dan mulai menunjukkan eksistensi.

Sumber yang tahu persis kehidupan *gay* mengungkap cerita, seorang rekan intelijen mengatakan bahwa ada petinggi negeri ini yang *gay*. "Teman saya itu tahu persis karena sempat satu apartemen ketika di Jerman," kata Soni — sebut saja begitu — seorang presenter TV.

Sambil bercerita, lagak bicara Soni tak ubah seperti ketika manggung. Gerakan tangan dan tubuhnya pun begitu, mengingatkan pada stereotip penata rias AC/DC di salon.

Personel kelompok anak muda yang kondang tahun 1970-an itu menjelaskan, *gay* — bahkan biseks — tak hanya hinggap pada selebriti, penyair, pemain film, peragawan, perancang busana, pengarah gaya, koreografer, foto model, atau penata rambut. Tapi, ada pula yang berprofesi sebagai tentara, polisi, bahkan olahragawan.

Bujangan yang pernah dua kali berpacaran secara normal dengan wanita ini — "tapi kok tidak *nyetrum* seperti bila dengan lelaki" — membeberkan bahwa penyanyi Y dan H adalah teman seranjang yang cukup setia selama bertahun-tahun. "Pacar lelaki G *buaanyak* sekali," ujarnya sambil menyebut J yang sudah bertobat sejak menikah, serta AM yang disebutnya pelacur kaum *gay* dan konsumsi wanita haus seks. "Ia mau

FOTO/FOTO • DOK. MATRA

disuruh telanjang, putar-putar di depan kita, hanya dibayar satu juta rupiah," katanya.

Dalam urusan seks, Bowi — sebut saja begitu — mengungkap bahwa kesetiaan *homreng* tidak ada. "Bila pasangan saya mulai bertingkah, maka *gue* edarin dia, gilir ke teman-teman," cerita perancang busana, yang tak mau disebut namanya itu.

Kalangan *gay*, beber Bowi, tidak mengenal istilah *gay* lelaki dan *gay* perempuan. "*Gay* hanya mengenal istilah *top* dan *bottom*, yang maksudnya orientasi seks secara oral atau anal. Bila pasangan *gay* sama-sama *top* atau sama-sama *bottom*, dalam kalangan *gay* dikenal istilah 'rebutan daster'," tuturnya panjang lebar.

Bicara dengan *gay* kalangan jetset, mengobrol bersama *gay* dari profesi-profesi tertentu, lalu *nyemplung* ke *gay* selebriti, bahkan sampai ke "pacar" petinggi negeri ini, MATRA lakukan. Ada yang menjawab terbuka, tapi lebih banyak yang namanya minta dirahasiakan. "Maaf, *deh*, saya lagi tak mau *ngomong* begituan," cetus seorang koreografer, yang sedang mempersiapkan sebuah pergelaran milenium ketiga, mengelak.

Bukan bermaksud membuat gosip, bagaikan selokan mengaliri kota, "demam" *gay* bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Kupasan ini punya maksud supaya masyarakat bersikap lebih waspada, dan bukan justru mendorong peniruan perilaku yang dituturkan. Karena, memang, sebuah berita memberi stigma, dalam arti juga bisa ditanggapi sebagai "pengesahan" perilaku yang semula tidak biasa: "Oh, jadi sekarang bisa *to* berbuat begitu", atau, "Oh, masyarakat sudah bisa menerima perilaku tersebut".

Menurut Danny, Wakil Ketua/Koordinator Pelatihan di Yayasan Mitra Indonesia, suatu fenomena lucu terjadi di kalangan pemerintahan di negara manapun yang masih konservatif, termasuk Indonesia. "Mereka mengatakan bahwa penyakit AIDS itu bukan masalah *gay*, tapi masalah kita semua, masalah anak-anak, dan sebagainya," ujarnya. "Tapi, tetap saja *gay* menjadi kelompok tertindas. Pemerintah tidak menganggap penting," katanya menyesalkan.

Terkesan kaum ini dijauhi dan dianggap sampah, tak diberi tempat layak, bahkan dikucilkan dalam pergaulan sosial. "Sebuah istilah tepat dalam menggambarkan ketakutan masyarakat terhadap homoseksual adalah homophobia," ujar Danny. Hal ini menjadikan mereka membentuk komunitas sendiri dan mencari teman "senasib". Maka, terbentuklah ragam organisasi *gay* berbadan hukum.

"*Gay* demikian, lebih pada kaum menengah ke bawah," jelas Marcel Latuihamallo, Ketua Ikatan Persaudaraan Orang-Orang Sehati (IPOOS) atau GAYa Betawi. Sementara kumpulan orang yang mempunyai status tinggi di masyarakat, menurut Marcel, masih tetap menutup diri dan eksklusif. Mereka membuat janji di hotel atau di pulau secara sembunyi-sembunyi, termasuk pesanan lewat germo lelaki. Itu semua, "karena status sosial mereka," jelasnya.

"PRD sejak awal *concern* terhadap masyarakat, yang secara sosial merupakan minoritas," ujar Faisol Reza, Ketua Komite Pimpinan Pusat Partai Rakyat Demokratik (PRD). *Gay* atau lesbian dalam masyarakat manapun selalu muncul. Maka, jangan ditolak atau diabaikan. "Tentang abnormalitas yang mereka miliki, bagi kami itu masih bisa didiskusikan dan diperdebatkan," imbuhnya.

Sebagai suatu potensi dari masyarakat, PRD mencoba berbicara, berdiskusi, dan mengajak keterlibatan kaum *gay* dalam pergaulan lebih luas. Kaum *gay*, menurut aktivis partai ini, tidak boleh dikucilkan karena cukup kuat dan berpotensi.

"PRD akan memperhatikan dan memperjuangkan hak politik dan sosial mereka," tandas Faisol Reza, yang tak khawatir jika PRD dianggap sebagai partainya kaum homo. "Itu *sih* gampang. PRD pernah mendapat tuduhan yang lebih berat," katanya tangkas.

Memang, bagi beberapa sekte agama, kelompok homoseksual ini dianggap melakukan perbuatan terkutuk. "Sebenarnya, dengan kasih sayang, kita seyogyanya memperlakukan dan menghormati mereka. Mereka tidak beda dengan yang heteroseksual," ujar seksolog Prof.Dr.dr. J. Alex Pangkahila, MSc.

Dr. Sarlito Wirawan kembali menekankan bahwa homoseksual, atau yang disebut *gay*, bukan suatu bentuk penyimpangan, baik perilaku maupun seksual. Sarlito mencontohkan, di antara orang-orang yang berambut hitam tiba-tiba menyelip seorang berambut pirang. Atau, di antara yang berambut lurus ada seorang berambut keriting.

"Saya masuk dunia *gay* bukan karena dijebak atau diceburkan orang," demikian pengakuan Samuel Wattimena, perancang busana, yang sejak umur 16 tahun sudah mengecap kehidupan dunia *gay*. Di masa akil-baliq, ia mengaku telah mengenal kehidupan seksual sesama jenis. Saat menjalani kehidupan *gay*, dia merasa memiliki ketakutan. Apalagi ia berasal dari keluarga yang taat beragama dan secara pribadi pun amat religius.

Untuk menutupi perasaan bersalah, Sammy — nama panggilannya — malah mencari kambing hitam. "Saya melemparkan kesalahan itu kepada orang tua," ujar bujangan yang sejak kecil selalu diberi dan dihadiahi mainan perempuan. Malah, ia pun kerap didandani sebagai perempuan.

Menurut cerita Sammy, setiap kali ada pertemuan atau perayaan di lingkungan keluarga, dengan memakai se-

Bagaikan selokan mengaliri kota, "demam" gay bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Pemandangan seru di sebuah diskotek di Indonesia. Pasangan-pasangan pria mengumbar nafsu setannya.

patu perempuan, ia dikonde seperti tante-tante. "Saya disuruh menyanyi menghibur tamu," katanya. Sebagai bocah, tentu saja ia senang mendapat aplaus dan menjadi pusat perhatian.

Buntutnya, ketika duduk di bangku SMP, teman-teman sekolahnya memberi julukan "banci". Hal ini berlanjut sampai SMA, yang berdampak pada kepribadian Sammy. Ia menjelma menjadi *introvert*. "Saya menutup diri dari pergaulan. Lantas saya berpikir, kok saya jadi enggak supel, ya? Akibatnya, saya kecebur lagi dalam kehidupan itu," ujarnya.

Sarlito Wirawan dan Alex Pangkahila termasuk pakar yang melihat kasus gay pada tempat dan proporsinya. "Mereka tak beda dengan kaum heteroseksual," ujarnya.

Berkali-kali mencoba meninggalkan dunia *gay*, berkali-kali pula ia "dikalahkan" pikiran bahwa menjadi *gay* tak ubahnya dengan cacat pada orang pincang, buta, atau pendek. "Pikiran jahat yang muncul mengatakan pada saya bahwa saya beruntung, cuma suka kepada sesama jenis, yang lain kan sempurna," Sammy mengungkap. Akhirnya, ia melanjutkan lagi perilaku tersebut.

"Begitu AIDS masuk dalam lingkungan saya, saya sadar bahwa risiko terkena AIDS sangat tinggi," ujar pria yang malah melanglang buana ke New York pada 1995 ini. Di koloni homo itu, timbul kenyamanan dan yang terlintas di benak, "Ya, sudahlah, kalau kena AIDS."

Seperti mencari pembenaran, tapi hati kecil terus berontak. "Saya mencari kebenaran bukan di kitab suci, tapi di buku-buku psikologi, dalam *treatment* dengan psikolog dua kali seminggu, dua jam selama enam bulan. Bukannya mencari kebenaran, tapi saya mencari pembenaran," paparnya lebih jauh.

Kini, Samuel telah mengenal Jurus-elamat dan bertobat. Di lain pihak, begitu banyak pria muda bertutur kata halus, dengan gaya berjalan lemah gemulai, saling bergandengan tangan dan bersyik-masyuk di tempat umum. Lapangan BT, dekat Hotel Borobudur, di malam hari tetap menjadi tempat "jajan" kaum *gay*. Beberapa mal atau pertokoan, semacam Plaza S, B, atau TA Mal, dikenal sebagai tempat jalan-jalan mereka.

Gay muda senang nongkrong di *coffee shop*, semacam di pertokoan S, dekat bunderan Jalan Thamrin, dan Mal C yang terletak di Jakarta Barat. Mereka kadang masih percaya kode atau sandi, misalnya memakai anting di sebelah kanan. Cincin ditaruh pada jari kelingking sebagai tanda pria yang suka kaum sejenis, atau mencuatkan saputangan di saku kantong belakang.

Bioskop di Cinere, S di Ciputat, MA di seberang Atrium, masih menjadi primadona kaum homo. Sore menjelang malam, mereka marak di kompleks kolam renang TIJA dan DF Ancol. Tak ubahnya dengan suasana para *gay* yang bersauna di Hotel M, daerah Tanah Abang, serta di P dan GH Hotel di Jalan Thamrin, atau "janjian" di kolam renang hotel "tempo doeloe" di tengah kota.

Selain mal dan hotel, banyak *gay* yang punya reputasi baik, berprestasi, dan memiliki daya kreativitas, lebih memilih diskotek sebagai tempat bertemu. Untuk *gay* kelas atas, pilihan jatuh pada menikmati musik hidup di sebuah pub. Mereka melihat dan menonton *go-go dance's* laki-laki, pentas kabaret berkala yang spektakuler.

Minggu malam, Diskotek JJ di kawasan Kuningan, Jakarta, menjadi ajang "gaul" para *gay*. Tanya saja D atau E — organisator penari *go-go* — atau *waiter* dengan inisial H. Mereka akan dengan senang hati memberitahukan apa yang sedang hangat di kalangannya, juga skema *gay*.

Hal ini tak ubahnya dengan suasana di diskotek M, yang terletak di Jalan Matraman Raya pada malam Minggu. Juga F Pub di Jalan Hayam Wuruk, atau K Diskotek di Jalan Mangga Besar.

Setiap hari Jumat dan Sabtu malam, diskotek di SH Hotel yang terletak di Jalan Saharjo, Tebet, Jakarta Selatan, menjadi tempat mainnya kaum *gay* dan lesbian. Juga Diskotek T, yang berada di Jalan Tanah Abang Timur. Kebanyakan *gay* pergi ke sana pada hari Kamis, Jumat, dan Sabtu malam. Pemandangan seru menanti di ruangan balkon diskotek tersebut.

Ada lagi Diskotek ML di Jalan Hayam Wuruk. Diskotek yang hanya buka malam Rabu hingga Minggu ini kerap membuat acara menarik, dua kali dalam seminggu, yakni malam Kamis dan Sabtu. Di dekat loket terpampang pengumuman. Judulnya, "Pesona Sejuta Bintang". Harga tiketnya Rp 10 ribu. Di Minggu siang, mulai pukul 14.00 hingga 11 malam, tiketnya hanya dijual Rp 5.000. Tak heran jika pada hari itu, jumlah pengunjung bisa mencapai 1.600 orang.

Sampah bungkus permen dan puntung rokok berserakan. Dinding yang kusam menambah kesan tak terawatnya tempat ini. Setelah anak tangga terakhir ditapaki, puluhan pria berdiri hingga pintu diskotek. Asap rokok dan pada nya pengunjung, menjejal pria-pria ber ajojing. Alunan *house music* terdenga menyentak. Pasangan-pasangan pri mengumbar nafsu setannya.

Terasa ribuan pasang mata menata ke arah MATRA. Teringat nasihat s orang kawan, "Itu kan tempatnya hom Bisa diperkosa, *lu*!"